

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa SMP Negeri 5 Kendari

1) Guru Menjadikan Dirinya Sebagai Teladan Untuk Siswa

Keteladanan merupakan kesatu paduan antara perkataan dan perbuatan. Pendekatan teladan menjadi salah satu pendekatan paling efektif dalam memberikan pendidikan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah Swt melalui ajaran Nabi Muhammad Saw. Konsep ini juga diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam, di mana seorang guru Agama diharapkan untuk menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan interaksi sosial, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Indikator dari keteladanan diantaranya sikap ramah, sopan santun, saling menghargai, bertutur kata yang baik serta disiplin. Guru Agama di SMP Negeri 5 Kendari selalu menerapkan sikap-sikap tersebut di lingkungan sekolah sehingga siswa dapat mengambil contoh dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan oleh ibu Nursani dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Saya sebagai guru Agama, selalu berpakaian sesuai aturan sekolah, kami juga selalu mengarahkan siswa untuk berpakaian sesuai aturan sekolah. Disamping itu, kami juga selalu datang tepat dan keluar waktu di kelas untuk mengajar” (Nursani, 19 Januari 2024)

“Kami selaku para guru selalu memberikan contoh misalnya ketika ada orang tua siswa datang di sekolah kami selalu

menyapa dan duduk bersama” (Wa Uni Sambali, Wawancara 25 Januari 2024)

”Guru itu harus memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Kemudian, memberikan kisah-kisah tentang orang-orang yang sukses, orang-orang yang patut dicontoh sehingga bisa diteladani ”(Ibu Nuriati, wawancara, 23 Januari 2024)

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti bersama siswa:

”Iya kak, saya liat guru itu selalu sopan kepada siswanya, dia selalu menyapa orang tua siswa dan duduk bersama di bagian meja piket kak” (Siti Aisyah, wawancara 18 Januari 2024)

“Ibu guru selalu bertutur kata yang baik, ketika menegur kami sehingga saya juga bisa jadikan itu sebagai contoh kepada teman-temanku di sekolah kak” (Muhammad Fahri, 5 Februari 2024)

”Ia dicontohkan, dijelaskan. Ibu guru juga sering ceritakan murid-muridnya yang dia pernah ajar yang sekarang sudah suksesmi sudah ada yang jadi polisi, polwan dan guru. Biasa dia ceritakan diawal pembelajaran, biasa juga dipertengahan kak” (Juspriyanti, wawancara 19 Maret 2024)

”Dia ajari, dengan dia berikan contoh seperti kalau da mengajar da datang tepat waktu kak. Guru juga biasa dia ceritakan kisah Nabi Muhammad untuk kita contohi sifatnya seperti sifat sidiq, amanah, tabligh dan fatanah. Jadi kami juga harus contoh sifatnya Nabi kak” (Muhammad Fattah Nusu, wawancara 5 Februari 2024)

”Guru bisa ee bisa mengajarkan anak aa murid-muridnya untuk disiplin waktu, ee disiplin dalam mengerjakan tugas. Misalnya kami diberikan tugas kami harus kumpul tepat waktu kak” (Meisya Olivia, Wawancara 11 Maret 2024)



Gambar 1

Penerapan sikap disiplin

Pada tanggal 5, Februari 2024

Berdasarkan hasil observasi, peneliti hadir langsung di sekolah pada pukul 06.45 WIB dan melihat/mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dan mendapati bahwa memang benar guru memberikan contoh sikap disiplin baik di dalam maupun di luar kelas sehingga siswa memiliki kesadaran untuk menerapkannya juga. Sebelum melaksanakan upacara bendera, guru dan siswa terlebih dahulu membersihkan halaman sekolah dan bertanggung jawab sesuai jadwal piket masing-masing. Ketika bel berbunyi para siswa segera diperintahkan untuk mengikuti upacara/apel pagi. Selain itu, peneliti juga melihat langsung bahwa ketika bel berbunyi yang menandakan pelajaran pertama akan segera dimulai maka guru segera bergegas menuju kelas yang akan diajar.

Guru selalu datang tepat waktu di dalam kelas sebelum proses pembelajaran dimulai. Ketika misalnya guru mendapati keadaan kelas masih kotor, maka ia memerintahkan siswanya agar bersama-sama membersihkan kelas karena pelajaran tidak akan dimulai sebelum semuanya terlihat rapi. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru Agama juga menceritakan kisah-kisah orang yang patut untuk diteladani.

Sementara proses pembelajaran berlangsung guru juga memberikan kisah-kisah Nabi seperti kisah Nabi Muhammad Saw kepada siswa yang perlu dicontohi sifat-sifatnya dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga menceritakan kepada siswanya tentang orang sukses seperti dia ceritakan siswa yang pernah dia ajar sekarang sudah sukses menjadi polisi, polwan dan guru. Guru juga selalu menerapkan sikap sopan santun, saling menghargai, ramah dan sopan.

Hal ini terlihat ketika ada orang tua siswa datang di sekolah, maka guru selalu mengajak duduk bersama dan bercerita. Selain itu, terlihat pula ketika guru menegur siswa, guru selalu menggunakan bahasa atau bertutur kata yang baik sehingga siswa tidak tersinggung. Dengan demikian berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa informasi yang peneliti dapatkan dari informan, benar-benar sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

2) Guru Membiasakan Siswa Berdoa Sebelum Dan Sesudah Belajar

Sebelum memulai proses pembelajaran, siswa dibiasakan untuk membaca doa terlebih dahulu. Tujuan dari kebiasaan ini adalah agar apa yang dilakukan dapat diridhai oleh Allah Swt.

Menurut Ibu Nuriati menuturkan bahwa:

”Dalam proses pembelajaran pertama terbiasa misalnya berdoa harus berdoa sebelum memulai sesuatu pekerjaan” (Ibu Nuriati, wawancara 23 Januari, 2024)

Wawancara tersebut dikuatkan dengan wawancara peneliti

bersama dengan Ibu Rosiani, beliau mengungkapkan bahwa:

”Saya sebagai guru disetiap pembelajaran di mulai dengan doa, kemudian setelah itu kita masuk pada materi” (Ibu Rosiani, wawancara 1 Februari 2024)

Juspriyanti juga mengatakan bahwa:

“Ibu guru sering menyuru kami berdoa sebelum belajar supaya ilmu yang kami pelajari bisa berkah kak” (Wawancara 19 Maret 2024)

“Iya kak, kalau berdoa itu kita harus konsentrasi tidak boleh main-main” (Muhamad Fattah Nusu. Wawancara 24 Januari, 2024)

“Doanya memang sudah dihafal kak, karna selalu diulang terus setiap mau belajar” (Muhammad Fahri, 5 Februari 2024)

“Doa belajar biasa kak, *Robbiziidni ilman warzukni fahman* ya Allah berikanlah aku ilmu dan kepandaian bagi diriku. Untuk doa sesudah belajar kami baca alfatihah kak” (11 Maret, 2024)

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Doa Sebelum Belajar Materi PAI Kelas 1 SD MI Portal Pati

robbi zidnii ilma, warzuqni fahmaa

Artinya: Ya Allah, tambahkan ilmu kepadaku dan beri aku pemahaman.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِيَّاكَ تَعَلَّمْتُ وَإِيَّاكَ تَسَعَيْتُ
الضَّرْطُ الْمُسْتَقِيمُ
عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الْمَكْرُوبِينَ

Doa Sebelum Belajar

Doa Sesudah Belajar



Gambar 2

Berdoa bersama sebelum belajar

Pada tanggal 12, Februari 2024

Pada saat peneliti melakukan observasi. Peneliti masuk di

dalam kelas sebelum proses pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil pengamatan pada gambar 2. peneliti mengamati dan mendapati adanya aktivitas religius yang dilakukan oleh siswa dan guru yaitu guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Kendari ternyata sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran, siswa selalu dibiasakan untuk membaca doa bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik membaca doa sebelum pembelajaran memang konsisten dilakukan di SMP Negeri 5 Kendari, yang memperkuat kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

3) Membaca Al-Qur'an

Dalam rangka meningkatkan kecintaan dan kedekatan siswa dengan al-Qur'an, maka sebelum belajar siswa dibiasakan untuk mengaji terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan bershalawat kepada Nabi Saw. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Wa Uni Sambali:

"Sebelum kita pembelajaran kan *tiga* jam pelajaran kita mengaji-mengajii dulu bershalawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam" Ibu Wa Uni Sambali, wawancara 25 Januari 2024)

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan wawancara peneliti bersama Ibu Nursani:

"Sebelum pembelajaran itu dinasehati, setelah itu baru masuk kemateri membaca al-Qur'an. Jadi kita suruh anak-anak semua bawah al-Qur'an sesuai dengan bacaannya di rumah kalau di baca Iqra dirumah bawah buku Iqranya baca misalnya sudah jus 8 atau 12, bawah tinggal dia lanjutkan" (Ibu Nursani, wawancara 19 Januari 2024).

Wawancara tersebut ditambahkan juga oleh Ibu Nuriati:

"Pembinaan itu yang sifatnya awalnya kita bina di musholah tapi ini fokus pada saat pembelajaran misalnya pembinaan tuntas bisa mengaji kita petak-petak memang ada yang baru mulai kenal huruf adanya sudah bisa membaca ada yang sudah lancar jadi kalau misalnya lancar mereka yang pimpin teman-temannya" (Wawancara, 23 Januari 2024)



Gambar 3

Pembinaan mengaji di dalam kelas

Pada tanggal 11, Maret 2024

Dari hasil observasi peneliti, peneliti melihat bahwa memang benar terdapat pembinaan mengaji didalam kelas sebelum memulai proses pembelajaran Agama Islam. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam. Ketika ada mata pelajaran Agama yang akan masuk didalam kelas, siswa diingatkan memang oleh guru Agama untuk membawa al-Qur'an atau buku Iqro dari rumah sesuai dengan tingkatan bacaanya. Kemudian ketika didalam kelas masih ada siswa yang belum terlalu lancar mengaji maka akan di bimbing langsung oleh guru Agama dan siswa yang sudah lancar mengaji sudah bisa untuk membantu mengajari temannya.

Dari kegiatan tersebut, bacaan al-Qur'an siswa mengalami peningkatan. Pembinaan mengaji ini hanya dilakukan pada saat mata pembelajaran Agama tidak berlaku untuk mata pelajaran lain, artinya pembinaan mengaji ini dilakukan satu kali seminggu setiap masuk pelajaran Agama dikelas. Informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

4) Membiasakan Siswa Berakhlak Baik

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa guru selalu membiasakan siswa agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik dilingkungan sekolah. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Ibu Nuriati, beliau menjelaskan bahwa:

”Selalu tiap hari bertemu dengan gurunya dan diajarkan bagaimana dia berakhlak terhadap sesamanya sesama teman kemudian bagaimana ketika pulang juga dia menunjukkan bahwa dia sudah berakhlak yang baik dengan cara patut kepada orang tua” (Wawancara, 23 Januari 2024)

Wawancara tersebut juga dikuatkan dengan wawancara peneliti bersama Ibu Rosiani:

”Kita sebagai guru tidak akan pernah ada kata bosan untuk selalu membiasakan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik” (Ibu Rosiani Wawancara 1 Februari 2024)

Peneliti juga mewawancarai siswa ia mengatakan bahwa:

”Dia selalu ingatkan kita kalau kita berada dimana mana kita selalu lakukan apa yang dia contohkan saat di kelas tentang berakhlak baik”(Muhammad Fattah Nusuh, wawancara 24 Januari 2024).

Pernyataan siswa tersebut dikuatkan dengan keterangan dari

Ibu Rosiani

”Tentunya nilai-nilai karakter pembiasaan itu selalu kita sampaikan kepada anak-anak didik baik itu berupa kedisiplinan, kejujuran, prilaku tata karma, cara berbicara yang sopan disetiap awal proses pembelajaran. Guru, menyampaikan ke anak-anak mengingatkan bahwa ee dalam proses pembelajaran untuk keluar-masuk itu tidak di perkenankan tetapi juga ada hal yang misalnya harus kita bijaksanai. kita persilahkan dia untuk keluar kalau itu memang sangat urgent kita selalu memberikan pengarahan kepada anak-anak apapun itu yang kamu lakukan setiap akan keluar harus izin dulu seperti itu” (Ibu Rosiani, wawancara 13 Februari 2024).

Ketika siswa hendak keluar kelas selalu dibiasakan untuk meminta izin terlebih dahulu hal ini bertujuan agar siswa memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama. Hal ini dikuatkan dengan wawancara peneliti bersama dengan siswa bernama Muhammad Fattah Nusuh, ia mengatakan bersikap jujur, adil, menghormati kepada sesama, dan Ikhlas (Wawancara 24 Januari 2024). Guru juga selalu menegur ketika siswa berbicara kotor atau tidak sopan kepada temannya. Biasa ditegur kak, kalau ada perilaku yang dilihat guru kurang baik. Biasanya kalau ada yang bicara kotor ditegur kak, supaya dia nda ulangi lagi biasanya kalau masih ulangi lagi bicara kotor langsung ditelfon orang tuanya (Meisya Olivia, wawancara 11 Maret 2024). Juspriyanti juga mengatakan bahwa kalau ada salah jangan dibiarkan begitu, dilarang (Wawancara 23 Januari 2024).



Gambar 4

Pembiasaan siswa meminta izin
Pada tanggal 13, Februari 2024

Dari hasil observasi peneliti, peneliti melihat bahwa memang benar guru selalu menyampaikan dan mengingatkan kepada siswa

agar siswa selalu berakhlak baik. Biasa guru menyampaikan melalui apel pagi ataupun didalam kelas sebelum pembelajaran dimulai. Guru selalu menyampaikan agar siswa senantiasa berakhlak baik dimanapun berada misalnya seperti saling menghormati dan menghargai terhadap sesama, sopan santun, beretika dan bertatakrama yang baik. Peneliti hadir langsung pada saat pembelajaran sedang berlangsung dikelas. Peneliti melihat bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, ada siswa yang mengacukan tangan untuk meminta izin kepada guru. Akan tetapi guru tidak langsung mengizinkannya melainkan ditanyai dulu apa tujuannya. Ketika tujuannya sudah jelas maka guru memberikan izin dengan waktu sesuai dengan yang dibutuhkan.

Selain itu pada saat jam istirahat, peneliti bersama guru piket melihat langsung bahwa ada siswa yang selalu datang meminta izin ke guru piket ataupun kepada satpam karena ada keperluan diluar sekolah misalnya mereka hendak pergi ke *Foto Copy* depan sekolah. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber terverifikasi dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

5) Guru Menetapkan Peraturan dan Menggunakan Metode Hukuman Kepada Siswa

Mengingat manusia adalah tempatnya lupa, maka kemungkinan untuk melakukan kesalahan bukan hal yang mustahil, oleh karena itu pengawasan dan pemberian hukuman merupakan salah satu cara untuk memberikan efek jera, sekaligus mengingatkan siswa kembali kejalan yang benar serta agar tidak

mengulangi kesalahan yang sama di sekolah. Hal ini sebagaimana keterangan Ibu Nuriati:

”Misalnya dia tidak menulis atau tidak menyelesaikan tugasnya maka kan ada pelajaran al-Qur’an maka dia menghafal ayat ini. Jadi bukan hukuman fisik, tapi hukuman yang mendidik”(Wawancara, 23 Januari 2024)

Jika siswa tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru Agama, maka guru yang bersangkutan memberikan hukuman kepada siswa seperti menghafalkan ayat al-Qur’an. Jika ia tidak menyelesaikan hafalannya maka tidak boleh mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara peneliti bersama siswa:

”Kadang disuruh menghafal surah dengan artinya kak”(Muhammad Fattah Nusuh, 24 Januari 2024)

”Biasa kalau ada yang main-main saat berdoa, disuruh ulang sampai tidak ada lagi yang main main”(Kirani Dewi Putri Kinanti, 7 Februari 2024)

Tidak hanya di dalam kelas, guru juga memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat. Hukumannya seperti membersihkan halaman sekolah. Berikut hasil wawancaranya bersama siswa:

”Guru juga memberikan hukuman seperti membersihkan WC jika terlambat dan catatan tidak lengkap kak”(Muhammad Fahri, 5 Februari 2024)

”Dengan cara memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan kak, contohnya membersihkan WC/toilet”(Siti Aisyah, wawancara 18 Januari 2024)

”Dikasih hukuman kak, biasa disuruh pungut sampah”(Kirani Dewi Putri Kinanti 7 Februari 2024)

Selain memberikan hukuman di dalam dan diluar kelas guru juga membuat peraturan semacam poster-poster seperti membuang

sampah pada tempatnya, larangan membully dan merokok yang ditempelkan di dinding-dinding ruang kelas.

“Guru juga membuat aturan/larangan berupa poster-poster seperti larangan membully kak, ditempel di setiap dinding kelas, biasa juga ibu guru buat kesepakatan kelas yang disetujui bersama kak” (Meisya Olivia Wawancara, 11 Maret 2024)

“Biasa ada gambar larangan merokok ditempel di d)epan dinding perpustakaan kak” (Juspriyanti, 23 Maret, 2024)



Gambar 5

Pemberian hukuman

Pada tanggal 23, Januari 2024

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, peneliti hadir langsung di sekolah. peneliti juga mendapati bahwa ketika ada siswa yang terlambat datang disekolah, lalu didapati oleh guru piket maka mereka ditanyai terlebih dahulu dan setelah itu langsung disuruh membersihkan *WC/Toilet*. Jadi mereka ini tidak mengikuti pembelajaran yang berlangsung dijam pertama. Ketika mereka sudah

menyelesaikan hukuman yang diberikan mereka harus menghadap kembali kepada guru piket untuk memberitahukan bahwa mereka sudah menyelesaikan hukumannya. Adapun misalnya mereka telah menyelesaikan hukumannya dan pelajaran pertama dikelas masih sedang berlangsung maka mereka tetap tidak dibolehkan untuk masuk dikelas. Nanti dijam pelajaran berikutnya baru mereka bisa mengikuti pembelajaran didalam kelas. Ketika mereka ini besoknya masih terus terlambat maka akan diberikan peringatan berupa surat pernyataan untuk tidak terlambat lagi.

Selain itu, peneliti juga hadir langsung pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, pada saat itu ada siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya maka ia disuruh menghafalkan ayat al-Quran oleh guru pendidikan Agama Islam dan tidak boleh mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung disaat itu. Untuk hukuman didalam kelas guru mata pelajaran yang memberikan hukuman. Bentuk hukumannya adalah hukuman yang mendidik dan membuat siswa untuk tidak mengulangiya lagi, bukan hukuman yang menyakiti fisik. Peneliti juga melihat bahwa di sepanjang dinding sekolah ditempel poster-poster berupa larangan seperti larangan membuang sampah semabrangan, larangan membully dan merokok. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa informasi yang peneliti dapatkan benar-benar sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

6) Guru Selalu Memberikan Nasehat Kepada Siswa

Guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Kendari senantiasa menasehati peserta didiknya agar senantiasa mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Nursani beliau menjelaskan bahwa:

“Kami berikan nasehat terlebih dahulu kepada siswa. setelah itu baru masuk pada materi membaca al-Qur’anmi. Kalaupun siswa yg bermasalah ini tidak dapat diselesaikan masalahnya di jam tersebut maka di panggil ke mushallah untuk di nasehati secara khusus.” (Ibu Nursani, Wawancara 19 Januari 2024).

Hasil wawancara tersebut dikuatkan juga dengan pernyataan Ibu Nuriati:

”Kita nasihati anak-anak yang menyentuh sehingga mereka itu terbangun jiwanya untuk melakukan hal baik, terkadang anak-anak kita suka dengar kata-kata yang jorok itu tiba-tiba saja keluar spontan karena mungkin apa ya kata-kata yang tidak santun itu kita ini bahwa tidak boleh berkata-kata begitu. Ya jadi pada saat itu langsung dinasehati tidak bisa berkata-kata begitu”(Ibu Nuriati, Wawancara 12 Februari 2024).

Ibu Meyga Handayani juga mengatakan:

”Kalau untuk didalam kelas setiap guru yang masuk itu pasti memberikan nasehat sebelum memulai pelajaran”(Ibu Meyga Handayani, wawancara 25 Januari 2024).

Untuk menguatkan data hasil temuan, peneliti juga mewawancarai siswa:

”Dalam proses pembelajaran akhlak siswa banyak bermain, megantuk, dan malas mencatat. guru Agama menegur dan menasehati agar para siswa tersebut tidak melakukannya lagi kak”(Muhammad Fahri, wawancara 24 Januari 2024)

”Nasehat seperti kita harus sopan terhadap orang tua, guru, teman dan lain-lain kak. Ya, biasa dikasih tau pentingnya aturan sekolah dan apa dampaknya. Peraturannya kayak tidak boleh merokokk nanti buguru akan kasih tau dampaknya

seperti tidak boleh merokok nanti bisa merusak paru-paru. Nasehatnya biasa dikasih dilapangan kak, pada saat apel, upacara sama kegiatan dzikir” (Kirani Dewi Putri Kinanti, wawancara 5 Februari 2024)



Gambar 6

Pemberian nasehat kepada siswa di dalam kelas dan di lapangan
Pada saat kegiatan dzikir dan baca yaasin bersama
Pada tanggal 5, Februari 2024

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, peneliti secara langsung dan mendapati bahwa pemberian nasehat dilakukan dalam dua tahapan. *Pertama*, nasehat diberikan di dalam kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung. Jika ada siswa yang didapat didalam kelas sedang bermain, mengantuk, dan malas mencatat pada saat pembelajaran maka diberikan nasehat. *Kedua*, pemberian nasehat dilakukan di lapangan saat kegiatan upacara, apel pagi, dan kegiatan dzikir setiap jumat. Selain itu, diluar kelas guru juga selalu memberikan nasehat secara langsung kepada siswa ketika melihat siswa melakukan perbuatan tidak baik seperti berkata-kata kotor, *membully* temannya dan merokok. Guru juga selalu memberikan penjelasan mengapa perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan. Misalnya guru selalu memberikan nasehat agar

siswa selalu mematuhi aturan sekolah seperti tidak boleh merokok karena akan merusak paru-paru.

7) Guru Membuat Program Keagamaan

Visi dan Misi sekolah menggambarkan arah atau tujuan sekolah tersebut didirikan. Oleh karena itu, SMP Negeri 5 Kendari sangat menekankan terhadap pembentukan akhlak siswa agar dapat menjadikan seseorang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Hal ini berdasarkan pada wawancara yang dilakukan bersama dengan Pak La Muli selaku Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 5 Kendari beliau mengatakan bahwa:

”Dalam Visi Misi sekolah yaitu “*Berakhlakul Karimah*” itu di Misinya itu pembentukan karakter siswa itu dimuat itu ” (Pak La Muli, wawancara 17 Januari 2024)

Untuk mengembangkan Visi tersebut, guru pendidikan Agama Islam membuat program harian dan mingguan di sekolah. Adapun program hariannya seperti shalat dzuhur berjamaah dan program mingguannya seperti membaca dzikir dan yasinan bersama di pelatara sekolah setiap hari Jumat pagi.

a. Membiasakan Shalat Dzuhur Berjamaah Setiap Hari

Shalat Dzuhur merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Oleh karena itu, kegiatan shalat Dzuhur berjamaah juga diwajibkan secara rutin di SMP Negeri 5 Kendari.

Menurut Ibu Nursani menjelaskan bahwa:

”Setiap ishoma diarahkan semua ke musholah dengan berteriak di *mick* supaya mereka semua pergi mengambil al-Qur’an dan shalat dia bersif untuk shalat berjamaah” (Ibu Nursani, wawancara 19 Januari 2024)

Wawancara tersebut juga diperkuat oleh Ibu Nuriati, beliau mengatakan bahwa:

”Kita biasakan anak-anak kalau di rumah saja misalnya sudah tidak pernah shalat dzuhur di sini karena mereka ada di waktu jam shalat maka dia dibiasakan di sini shalat zuhur berjamaah” (Ibu Nuriati, wawancara 12 Februari 2024)

Untuk memperdalam data hasil temuan, peneliti juga melakukan wawancara bersama siswa bernama Juspriyanti, ia mengatakan bahwa shalat dzuhur berjamaah setiap hari sering dilakukan di SMP Negeri 5 Kendari (Wawancara, 19 Maret 2024). Dalam melaksanakan shalat secara berjamaah tidak terlepas dengan adanya seorang imam yang akan menjadi imam dalam shalat. Muhammad Fattah Nusuh, mengatakan bahwa biasa imamnya tergantung siswa yang mau jadi imam, tapi tiap hari pasti ada siswa yang jadi imamnya (Wawancara, 24 Januari 2024). Guru selalu ingatkan kami, pentingnya untuk selalu shalat berjamaah supaya kami juga selalu shalat berjamaah di rumah (Kirani Dewi Putri Kinanti, 7 Februari 2024). Selanjutnya Muhammad Fahri juga mengatakan Setiap hari itu kak, biasa kami shalat dzuhur berjamaah di mushallah. Gunanya shalat berjamaah agar kami bisa disiplin kak (Siti Aisyah, 18 Januari 2024).



Gambar 7

Shalat dzuhur berjamaah
Pada tanggal 14, Februari 2024

Peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 14, Februari 2024 pukul 11.55 WIB, terlihat bahwa pada saat itu para siswa sebagian tengah melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara bergiliran di dalam mushallah. Karena mushallahnya kecil, maka shalat berjamaah dilakukan secara bergantian. Dimulai dari siswa kelas 7 yang sudah terlebih dahulu menyelesaikan pembelajaran di dalam kelas dan bergegas segera ke mushallah untuk melaksanakan shalat, kemudian disusul oleh siswa kelas 8 dan 9 secara bergantian. Dengan menerapkan shalat berjamaah sikap disiplin siswa dapat terbentuk. Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa informasi yang peneliti dapatkan dari informan, benar-benar sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, yakni adanya siswa yang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah secara bergiliran di SMP Negeri 5 Kendari.

b. Membaca Dzikir dan Yasinan Bersama

Dzikir dan baca yasin bersama setiap jumat pagi dirutinkan setiap minggunya, hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar

senantiasa mengingat Allah Swt sebelum memulai aktivitasnya. Pak

La Muli mengungkapkan bahwa:

”Setiap hari Jumat pagi sebelum masuk jam pertama itu, itu anak-anak disuruh dulu untuk yasinan setelah itu kalau masih ada waktu anak-anak secara bergiliran itu memberikan semacam dakwah atau ceramah Islamiyah itu anak-anak yang bawakan ya begitu” (Pak La Muli, Wawancara 17 Januari 2024)

Hasil wawancara tersebut ditambahkan juga Ibu Nursani,

beliau mengungkapkan bahwa:

”Setiap hari jumat bergilir semua kelas ada yang mewakili untuk pimpin dzikir” (Ibu Nursani, wawancara 22 Maret 2024)

Pernyataan Ibu Nursani di atas juga didukung oleh keterangan dari Ibu Wa Uni Sambali ketika diwawancarai pada 25 Januari 2024,

beliau mengungkapkan bahwa:

”Di hari Jumat itu kita adakan dzikir pagi dulu kemudian yasinan biasa Kemudian diceramah-ceramah Agama nasehat-nasehat dari guru kita bergantian guru PAI biasanya juga ini anak-anak bergantian membaca yaasin setiap kelas ada jadwalnya”

Untuk memperdalam data temuan diatas, maka peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan siswa

”Dilapangan apel, setiap hari Jumat juga ngaji bareng. baca yaasin, surah surah pendek juga” (Juspriyanti, Wawancara 19 Maret 2024)

”Kalau pagi dzikir pagi, kalau siang biasa makan bersama didepan kelas kak”(Kirani Dewi Putri Kinanti, wawancara 7 Februari 2024)

“Setiap hari jumat siswa memimpin bacaan dzikir kak” (Muhammad Fahri, 18 Januari 2024)

“Jadi siswa memiliki jadwal khusus setiap jumat kak untuk memimpin pengajian” (Siti Aisyah, 24 Januari 2024)

Untuk lebih memperjelas data, maka peneliti melakukan pengamatan di sekolah.



Gambar 8

Pelaksanaan dzikir dan baca yasin bersama setiap hari jumat pagi di lapangan sekolah
Pada tanggal 22, Maret 2024
Berdasarkan hasil pengamatan pada gambar 4. peneliti datang disekolah pada hari Jumat pukul 06.30 WIB sebelum kegiatan dimulai. Dalam proses untuk mengumpulkan siswa dilapangan, peneliti terlibat langsung dalam mengumpulkan siswa dan peneliti juga melihat para guru yang sudah ada di sekolah saling bekerjasama untuk menyukkseskan kegiatan dengan mendatangi langsung siswa didalam kelas dan siswa yang masih berada diluar kelas ataupun digerbang sekolah segera diarahkan oleh guru baik melalui *microfon* ataupun dengan mendatangi langsung. Siswa disuruh berkumpul dilapangan upacara karena kegiatan akan segera dimulai. Tidak lupa pula, siswa diarahkan utuk membawa al-Qur'an ataupun *Handphone* yang didalamnya sudah berisikan bacaan dzikir dan yaasin yang akan dibaca bersama-sama di lapangan.

Kegiatan ini dipimpin oleh siswa secara bergantian untuk mewakili kelasnya untuk memimpin kegiatan dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian nasehat atau ceramah singkat oleh guru pendidikan Agama Islam secara bergiliran setiap minggunya dan ditutup dengan pengumpulan dan pengumuman hasil Infaq siswa selama sepekan. Dalam kegiatan tersebut yang bertugas adalah perwakilan siswa dari kelas 8 K. Kegiatan tersebut berlangsung dari pukul 06.45 - 07.15 WIB sebelum siswa masuk didalam kelas. Dengan demikian, Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber terverifikasi dan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan

4.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa SMP Negeri 5 Kendari

4.1.2.1 Faktor Pendukung

1) Bertambahnya Jumlah Jam Mengajar

Dukungan dan komitmen dari sekolah memberikan kontribusi yang besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Dengan adanya mata pelajaran Agama di sekolah sangat membantu guru Agama Islam dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa. Selain itu dengan bertambahnya jumlah jam mengajar akan lebih menguntungkan bagi siswa dan guru karena dalam waktu tersebut tiga hal yang dapat diberikan kepada siswa yaitu pembinaan mengaji, pemberian nasehat dan penyelesaian masalah serta guru dapat memberikan materi pelajaran tanpa harus terburu-buru. Begitupula yang terjadi di SMP

Negeri 5 Kendari. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ibu Nursani, beliau menjelaskan bahwa:

”Saya mengusulkan Agama kan tiga jam pembelajaran satu kali pertemuan. Pada saat mengajar misalnya dijam mengajar itu diambil satu jam pembelajaran bisa tiga poin disitu di ambil nasehat dulu membenahi kalau ada siswa yang bermasalah selebihnya itu membaca al-Qur’an dalam kelas dengan sistem tutor sebaya kalau memang tidak bisa kita benahi tidak bisa diselesaikan dijam pembelajaran baru kita panggil khusus baru kita bimbing” (Ibu Nursani, wawancara 19 Januari 2024).

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara bersama Ibu Wa Uni Sambali, beliau menerangkan bahwa:

”Tutor sebaya itu misalnya yang sudah juz mengajar yang Iqro jadi saya kelompokan jadi guru mengarahkan saja mengarahkan dan mengajar juga kalau bertanya anak-anak. Mengaji sebagai program karena banyak ini anak SMP dari rumahnya masih Iqro ada yang saya ajar di Iqro 1 sekarang sudah Iqro 4 biasa juga di mushola ada juga tambahan pokoknya program pembelajaran itu mengaji dulu” (Wawancara 25 Januari 2024)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nuriati, beliau menjelaskan bahwa:

”Pembinaan itu yang sifatnya awalnya kita bina di *musholah* tapi ini di fokus pada saat pembelajaran. Misalnya pembinaan tuntas bisa mengaji kita petak-petak memang ada yang baru mulai kenal huruf ada yang sudah bisa membaca ada yang sudah lancar jadi kalau misalnya lancar mereka yang pimpin teman-temannya” (Ibu Nuriati, wawancara 23 Januari 2024)

Dengan adanya program tersebut, bacaan al-Qur'an siswa mengalami peningkatan. Selain itu, siswa juga senang karena bisa bermain sambil belajar dengan teman sebayanya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nursani, beliau mengatakan bahwa:

”Meningkat banyak yang Iqra 6 pada awal mengaji hanya pindahmi di al-Qur'an besar banyak anak-anak malah senang” (Ibu Nursani, wawancara 19 Januari 2024).

Dengan adanya mata pelajaran Agama di SMP Negeri 5 Kendari dapat memberikan dampak yang positif dalam perkembangan akhlak siswa. Selain dari meningkatnya bacaan al-Qur'an siswa, dengan adanya materi pembelajaran Agama di dalam kelas dapat memberikan perubahan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Nuriati mengatakan bahwa anak yang awalnya tidak tau tata cara shalat gerhana dengan mengikuti pelajaran Agama maka ia menjadi tau. Berikut wawancaranya:

”Misalnya tadinya dia tidak tahu shalat tata cara shalat karena awalnya dia tidak tau begitu dia ikuti pelajarannya maka begitu datang gerhana maka ohh saya sudah tahu maka dilaksanakan berarti sudah berguna bagi dirinya” (Ibu Nuriati, wawancara 12 Februari 2024)

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan dilokasi penelitian bahwa dengan bertambahnya jumlah jam mengajar untuk mata

pelajaran Agama di SMP Negeri 5 Kendari sangat membantu dalam proses pembentukan akhlak siswa. SMP Negeri 5 Kendari dalam pembelajarannya menekankan pada bacaan al-Qur'an siswa dengan menerapkan system *Tutor Sebaya* dan anak-anak senang. Hal ini dilakukan karena mengingat masih banyaknya siswa yang pemahaman BTQ nya sangat *minim*. Dalam program tersebut bacaan siswa mengalami peningkatan. Misalnya siswa yang awalnya Iqra 1 karena ada program mengaji dikelas, sekarang dia sudah Iqra 4. Selain itu, siswa yang awalnya tidak tau tata cara shalat gerhana maka dengan adanya pelajaran Agama dikelasnya dia menjadi tau dan ketika waktunya tiba ia bisa mempraktekannya langsung dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tersedianya Fasilitas Sarana dan prasarana

Kehadiran sarana dan prasarana dilingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses pembentukan akhlak siswa karena dalam memberikan materi pembelajaran, seorang guru tidak hanya memberikan kata-kata saja namun juga harus memberikan praktek atau bimbingan langsung kepada siswa agar mereka mudah mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Pihak sekolah juga harus memfasilitasi pembelajaran dan program yang telah dilakukan dengan

menyediakan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama Pak Lamuli beliau menjelaskan bahwa:

”Sarana dan prasarana fasilitas kami siapkan apapun yang dibutuhkan oleh teman-teman guru PAI itu demi terlaksananya pelaksanaan penanaman karakter kepada anak-anak kami”(Wawancara, 17 Januari 2024)

Wawancara tersebut dikuatkan dengan wawancara peneliti bersama Pak Sairin, selaku ketua bidang sarana dan prasarana, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam membantu guru Agama, sekolah juga menyiapkan buku paket sebagai panduan guru untuk mengajar didalam kelas. Selain itu, sekolah juga menyiapkan perpustakaan yang berisikan buku buku yang dapat membantu anak-anak agar selalu berakhlak baik” (Wawancara, 17 Januari 2024)

Wawancara tersebut dikuatkan dengan wawancara peneliti dengan Ibu Nursani, beliau mengungkapkan bahwa:

”Biasa anak-anak kalau bilang minggu depan bawah semua al-Qur’an biasa kadang anak-anak ada yg tidak bawah al-Qur’an. Karna ada uang Infaq, kami sebagai guru Agama menyiapkan al-Qur’an di mushollah buku Iqra dengan al-Qur’an besar jadi tidak ada alasan. Semua hasil infaq itu untuk pengelolaan Pembangunan mushollah semua di sumbangkan. nanti sudah banyak kerudung shalat tidak layak pakai dari uang infaqnya itu semua di belikan untuk kerudung shalat lagi dalam satu bulan pasti di usahakan di laundry sajadahnya dengan kerudung

shalatnya”(Ibu Nursani, wawancara 19 Januari 2024)



Gambar 9

Sarana dan Prasarana

Pada tanggal 17, Januari 2024

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh

peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya fasilitas sarana dan prasarana yang di sediakan oleh pihak sekolah dalam upaya membentuk akhlak siswa belum memadai, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha untuk membentuk akhlak siswa dengan fasilitas yang ada. Fasilitas tersebut berupa adanya

mushallah, perpustakaan, kemudian adanya tempat berwudhu yang disediakan oleh pihak sekolah terlihat juga ada alat shalat (kerudung/mokena dan sajadah) sedangkan kelengkapan belajar yang dimaksud berupa al-Qur'an dan buku Iqra yang ada di mushallah. Kemudian pihak madrasah juga menyediakan buku bacaan di perpustakaan. Buku yang disediakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan akhlak yang didalamnya terdapat kisah-kisah teladan, seperti kisah para nabi dan juga cerita-cerita atau motivasi yang membuat seseorang bisa berubah menjadi lebih baik.

4.1.2.2 Faktor Penghambat

1) Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Luar Sekolah
Seorang anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dan tidak tau apa-apa. Orang tualah yang mengajarnya agar ia menjadi tahu untuk melakukan sesuatu. Akan tetapi, kondisi keluarga yang kurang baik juga dapat mempengaruhi perilaku dan akhlak seorang anak. Anak yang suka marah-marah dan mem-*bully* temannya biasanya berasal dari keluarga yang *Broken Home* yang kurang kasih sayang dari orang tuanya akhirnya dia lampiaskan disekolah melalui sifat tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama dengan Ibu Wa Uni Sambali, beliau mengatakan bahwa:

”Pada dasarnya anak-anak itu bagus akhlnya baik semua cuman tergantung dari keluarganya biasa ada masalahnya di rumah dia lampiaskan di sekolah dia bertengkar dia marah-marah temannya dia bully, rata-rata dari rumah yang dipengaruhi oleh *Broken Home* yang tidak ada perhatian dari orang tuanya”(Wawancara 25 Januari 2024)

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan dilokasi penelitian maka dapat diketahui bahwa selain lingkungan keluarga, lingkungan luar sekolah dan budaya-budaya dari luar sekolah menjadi faktor penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 5 Kendari. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama dengan Ibu Nursani, beliau mengatakan bahwa:

”Biasa ada budaya-budaya dari rumahnya dari lingkungan dari luar sekolah” (Wawancara 22 Maret 2024)

Hasil wawancara tersebut dikuatkan dengan Ibu Rosiani, beliau mengatakan:

“Usia mereka yang baru tumbuh juga pengaruh-pengaruh dari luar mempengaruhi perkembangan akhlak siswa”(Ibu Rosiani, wawancara 1 Februari 2024).

Selanjutnya Ibu Nuriati juga menyampaikan bahwa:

“Terkadang anak-anak kita suka dengar kata-kata yang jorok itu tiba-tiba saja keluar spontan karena mungkin apa ya kata-kata yang tidak santun itu kita ini bahwa tidak boleh berkata-kata begitu entah itu darimana mereka dapatkan dibawah disini, itu lagi kita diluar kendali (Ibu Nuriati, wawancara 23 Januari 2024).

Dengan demikian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan luar sekolah merupakan hal yang dapat menghambat pembentukan akhlak siswa. Anak yang berasal dari keluarga yang Broken Home yang kurang kasih sayang dari orang tuanya akan melampiaskan perasaannya di sekolah melalui sifat atau perilaku yang tidak baik misalnya suka bertengkar, suka membully temannya, suka marah-marah dan lain sebagainya. Kemudian lingkungan pergaulan juga sangat berdampak pada akhlak siswa. Mengingat mereka masih dalam usia yang sangat rentan terhadap pergaulan, maka mereka akan cepat terkontaminasi dengan pergaulan atau budaya-budaya yang kurang baik yang mereka temukan dari luar kemudian dijadikan sebagai kebiasaan itu juga menjadi penghambat guru dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 5 Kendari. Jika lingkungannya baik maka akan baik pula perilakunya dan sebaliknya.

2) Kurangnya kesadaran dari diri Siswa Untuk Mengikuti Kegiatan Keagamaan Yang Diadakan Oleh Pihak Sekolah

Siswa yang tidak mengikuti arahan guru akan sulit dibentuk akhlaknya agar berakhlakul karimah. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Nursani:

“Kalau disuruh misalnya pergi shalat berjamaah hanya tinggal di kelas main *game*” (Wawancara 19 Januari 2024).

“Misalnya pada saat kegiatan dzikir pagi di hari Jumat, walaupun sudah didatangi didalam kelasnya untuk diarahkan kelapangan, masih ada saja siswa yang beralasan sakit atau dia tugas piket didalam kelas hari itu” (Ibu Wa Uni Sambali, wawancara 25 Januari 2024).

“Ada anak-anak yang kurang serius mengikuti kegiatan dzikir pagi” (Ibu Rosiani, 1 Februari 2024)

”Pada saat pembelajaran masih ada yang buka hp-nya yang main *game*” (Ibu Nuriati, wawancara 23 Januari 2024).

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa perhatian siswa dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah dalam rangka membentuk akhlak merupakan faktor yang menjadi penghambat dirinya untuk berubah menjadi lebih baik.

4.1.3 Solusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Hambatan Yang Dihadapi Untuk Membentuk Akhlak Siswa SMP Negeri 5 Kendari

- 1) Kerjasama Guru, kepala sekolah dan Orang Tua
Dalam membentuk akhlak siswa di sekolah, maka sangat diperlukan kerjasama yang baik antar guru, pimpinan dan orang tua siswa. Misalnya pada saat siswa berada di dalam kelas dan memiliki masalah tertentu maka guru mata pelajaranlah yang harus menyelesaikannya, akan tetapi jika masalah tersebut tidak juga diselesaikan maka dilimpahkan kepada guru BK. Hal ini berdasarkan

hasil wawancara bersama dengan Ibu Nursani guru PAI kelas 7 dan 8, beliau mengungkapkan bahwa:

”Kalau di kelas yang mengajar yang bersangkutan yang langsung harus selesai di dalam kelas, guru kelas yang mengajar pada saat itu tidak bisa mengatasi baru diahentikan di wali kelas. Kalau wali kelas tidak bisa lagi menyelesaikan masalahnya yang parah baru diarahkan ke BK” (Wawancara 19 Januari 2024).

Wawancara tersebut juga dikuatkan dengan wawancara peneliti bersama guru BK bernama Ibu Meyga Handayani juga menegaskan bahwa:

”Maksudnya perkelahian dalam kelas kan ada anak - anak itu bersenggolan dengan temannya habis itu sama sama emosi terus tiba - tiba cekcok berkelahi aa kadang guru mapelnya dijam nya itu yang lerai, kalau misalkan dia sudah tidak sanggup karna teman-temannya ikut terganggu maka dia limpahkan ke BK” (Wawancara 29 Januari 2024)

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh Pak Lamuli, beliau menegaskan bahwa:

”Kita tangani secara ee periodik yaitu secara berjenjang ya, jadi tahapan-tahapannya itu mungkin mulai dari guru kelasnya dulu kalau misalnya terjadinya di kelas, kemudian kalau misalnya guru di kelasnya itu tidak misalnya tuntas jadi disuruh kepada walikelas, aa kalau walikelasnya mungkin juga belum ini yaitu disuruhlah ke guru BK nanti terakhir kepada pimpinan dan itu kami selalu melaksanakan secara bertahap begitu, kemudian anak-anak itu yang sudah beberapa kali diberikan kemudian tidak berubah, maka kita undanglah orang tuanya untuk kita bersama sama membina anak-anak supaya apa-apa yang dia laksanakan itu paling tidak kalau tidak bisa hilang mungkin bisa berkurang” (Wawancara 17 Januari 2024)

Ibu Meyga Handayani juga mengatakan bahwa:

”Langsung dipanggil orang tuanya. Langsung dihubungi saat itu juga tidak bisa dibiarkan karna akan terus menerus seperti itu. Orang tua besar pengaruhnya juga harus kerjasama yang baik antara guru dan orang tua. Sangat erat kaitannya dengan

orang tua karna kita disekolah hanya beberapa jam membina, mendidik anaknya sementara yang lebih banyak waktu itu dikeluarganya” (Ibu Meyga Handayani, wawancara 29 Januari 2024)

Selain dalam hal menyelesaikan masalah siswa, para guru di SMP Negeri 5 Kendari juga bekerjasama dalam menyukseskan program kegiatan dzikir dan yaasinan yang dibuat oleh guru PAI setiap hari jumat pagi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama dengan Ibu Rosiani, beliau menyatakan bahwa:

”Selain guru Agama yang mengambil ahli untuk kegiatan dzikir pagi kami guru-guru yang lain juga membantu mengawasi jalannya dzikir itu. biasa juga kita jaga dibarisan belakang misalnya ada anak - anak yang kurang serius kami juga selalu mengarahkan artinya dalam hal ini kami para guru-guru yang lain juga ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan dzikir pagi. Kan disini ada guru piket jadi tugas guru piket itu kalau misalnya ada siswa yang terlambat ya tentu mereka akan diberikan hukuman kayak menyapu, membersihkan seperti itu”(wawancara pada 13 Februari 2024)

Pak La Muli juga menyampaikan bahwa:

”Kami sebagai pimpinan di sekolah ini kami sangat mendukung penuh usaha-usaha yang dilaksanakan oleh teman-teman guru PAI dalam ee melaksanakan atau menanamkan ee karakter kepada anak-anak kami” (Pak La Muli, wawancara 1 Faruari 2024)



Gambar 10

Pemberian nasehat di ruang BK dan hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib
Pada tanggal 1, Februari 2024

Dari hasil observasi yang dilakukan maka peneliti mendapati bahwa para guru, pimpinan dan orang tua saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang dilakukan siswa. Dalam menangani masalah siswa, SMP Negeri 5 Kendari melakukannya secara periodeik/berjenjang. Adapun bentuk masalah yang sering dilakukan yaitu perkelahian dan penggunaan media sosial. Perkelahian sering kali terjadi di SMP Negeri 5 Kendari. Jika perkelahian terjadi pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung maka guru mata pelajaranlah yang harus menyelesaikan. Akan tetapi jika masalah tersebut juga tidak bisa diselesaikan maka anak yang bermasalah diarahkan ke guru

Bimbingan Konseling untuk di Konseling. Ketika guru Bimbingan Konseling juga tidak dapat menyelesaikan maka diserahkan kepada pimpinan untuk menyelesaikannya dan dipanggil orang tua siswa yang bersangkutan untuk bersama-sama dicarikan jalan keluar atau solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Selain itu, para guru juga bekerjasama dalam menyukseskan kegiatan yang diprogramkan oleh guru pendidikan Agama Islam yaitu kegiatan dzikir pagi setiap hari jumat. Para guru membantu dalam mengawasi siswa dibelakang dan juga guru piket memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat seperti membersihkan halaman sekolah. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa informasi yang peneliti dapatkan dari informan, benar-benar sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

2) Memberikan Teguran dan Nasehat Secara Terus Menerus

Dalam mengatasi faktor penghambat guru dalam membentuk akhlak siswa, guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Kendari selalu memberikan teguran dan nasehat kepada siswa agar selalu melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terus menasehati diharapkan siswa akan berubah walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Hal ini disampaikan oleh Ibu Wa Uni Sambali:

“Terus menegur dan menasehati berulang kali. Dengan demikian akhlak anak akan terbentuk walaupun harus melalui proses yang sama berkali-kali.” (Ibu Wa Uni Sambali, Wawancara 25 Januari 2024)

Ibu Nursani juga mengakui dan mengatakan bahwa:

“Sebagai guru Agama, di kelas kami akan cek siapa yang tidak ikut shalat berjamaah kemudian jika ada maka akan diberikan nasehat didalam kelas.” (Ibu Nursani, Wawancara 19 Januari 2024)

Hasil wawancara tersebut didukung oleh Pak Lamuli, beliau menjelaskan bahwa:

“Solusinya kami selalu sampaikan kepada guru agar tetap semangat selalu melaksanakan pembinaan tersebut sekalipun masih ada anak-anak yang membutuhkan nasehat secara berulang ulang untuk mendengar atau berubah.” (Pak La Muli, Wawancara 1 Februari 2024)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan dilokasi penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa salah satu solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa yaitu dengan terus memberikan teguran dan nasehat kepada siswa. Nasehat ini diberikan didalam dan diluar kelas. Ketika didalam kelas, ketika ada siswa yang kedapatan tidak mengikuti shalat berjamaah maka disitulah akan dinasehati sebelum pembelajaran dimulai. Adapun misalnya masalah siswa tersebut tidak bisa diselesaikan, maka ia akan dipanggil untuk bertemu secara pribadi dengan guru Agama di Mushallah.

3) Mengadakan Rapat Komite

Mengadkn rapat merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh pimpinan di SMP Negeri 5 Kendari. Pak Lamuli

Menjelaskan bahwa:

“Kepala sekolah sangat berperan dalam pembentukan akhlak siswa, tapi melalui guru, dia sampaikan ke guru, terus kemudian gurumi yang kelolah. Kepala sekolah sebatas memberikan arahan kepada guru perihal akhlaknya anak-

anak disini. Seperti misalkan pelanggaran tata tertib sekolah gurunya yang ditegur. Selain itu, pimpinan juga sering mengadakan rapat dengan orang tua siswa untuk melihat perkembangan akhlak mereka” (Pak La Muli, wawancara 17 Januari 2024)

Ibu Meyga Handayani juga mengatakan:

“Biasa kayak diadakan rapat lagi dibahas lagi tentang itu. Kalau sudah banyak catatan siswa di guru - guru atau di *BK* maka diadakanlah rapat dengan orang tua siswa dan juga guru-guru untuk dibenahi akhlak anak tersebut” (Ibu Meyga Handayani, wawancara 29 Januari 2024)

Wawancara tersebut juga dikuatkan dengan wawancara

peneliti bersama dengan Ibu Wa Uni Sambali, beliau menegaskan:

“Biasa itu rapatnya diadakan sebelum semester, tapi biasa pertengahan semester kadang ada rapat, pasti ada rapat. Rapatnya tidak sampai juga 10 kali dalam satu semester, pokoknya dibawah itu lah, tapi itu disetiap rapat diselingi dengan pembahasan itu” (Ibu Wa Uni Sambali, wawancara 29 Januari 2024).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama informan dilokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 5 Kendari selalu mengadakan rapat dengan orang tua siswa dan juga guru-guru ketika sudah banyak catatan siswa di dalam buku guru-guru. Hal ini bertujuan agar masalah-masalah tersebut dicarikan solusinya.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa SMP Negeri 5 Kendari

Dalam upaya membentuk akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai strategi yang tepat. Strategi pada umumnya selalu diartikan suatu cara yang tersusun secara terencana

dan sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Penggunaan strategi dalam upaya membentuk akhlak siswa perlu dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat membentuk akhlak terpuji dalam diri siswa. Tanpa strategi yang jelas, proses pembentukan akhlak tidak akan terarah sehingga tujuan yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal dengan kata lain tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai secara efektif dan efisien.

Dari hasil observasi, dan dokumentasi lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kondisi dan realitas yang terjadi dan hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Kendari untuk membentuk akhlak siswa adalah sebagai berikut:

1) Guru Menjadikan Dirinya Sebagai Teladan Untuk Siswa

Keteladanan didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam memberikan contoh dengan tindakan yang baik sehingga diharapkan akan menjadi contoh bagi siswa lain (Stocks, 2016). Al-Qur'an menekankan pentingnya mengikuti teladan Nabi Muhammad Saw sebagai contoh yang baik bagi orang-orang. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.s Al-Ahzab: 21) yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya: “Sesungguhnya telah ada teladan yang baik bagi kamu pada diri Rasulullah, bagi siapa saja yang berharap kepada Allah Swt dan hari akhir serta sering-sering mengingat Allah Swt.”

Ayat ini menekankan betapa pentingnya bagi orang-orang yang beriman untuk mengikuti teladan Nabi Muhammad (Saw), mengatakan bahwa tingkah laku, akhlak, dan perbuatan Nabi merupakan contoh yang baik bagi mereka yang berharap mendapatkan keridhaan dan pahala Allah Swt di akhirat (Enan, MA 2012). Sama halnya dengan keberadaan guru dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan untuk semua peserta didik dan juga akan menjadi teladan bagi semua elemen masyarakat yang berinteraksi dengannya.

keteladanan dalam konteks pendidikan Agama Islam menjadi fokus utama, di mana guru di SMP Negeri 5 Kendari diharapkan menjadi teladan bagi siswa dalam perilaku dan interaksi sosial. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek seperti sikap ramah, sopan santun, saling menghargai, bertutur kata yang baik, dan disiplin. Senada dengan yang disampaikan oleh Muhrin, (2019) bahwa seorang guru harus menunjukkan perilaku yang mereka harapkan dari siswanya. Misalnya, jika seorang guru ingin siswanya tepat waktu, maka mereka sendiri juga harus tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru-guru tersebut secara konsisten menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah. Mereka berpakaian sesuai aturan sekolah, datang tepat waktu, sopan kepada siswa dan orang tua, serta memberikan contoh melalui kisah-kisah orang-orang sukses atau kisah Nabi Muhammad Saw. Senada dengan

yang diungkapkan oleh Rosyidah, (2019) bahwa menceritakan kisah-kisah teladan dapat meningkatkan perkembangan pengetahuan akhlak peserta didik sehingga mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Teladan yang diberikan oleh guru Agama Islam diharapkan dapat mempengaruhi perilaku siswa, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka. Hal ini juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh Fahrudin & Sari, (2020) bahwa dengan menjadi teladan yang baik, seorang guru dapat menginspirasi dan mempengaruhi siswanya untuk mengembangkan nilai-nilai akhlak dan perilaku yang baik.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa menguatkan temuan ini, di mana siswa mengamati dan mengapresiasi perilaku guru yang sopan, disiplin, dan memberikan teladan. Guru juga terlibat dalam mengajarkan siswa untuk menjadi disiplin dalam waktu dan tugas, serta menceritakan kisah-kisah inspiratif yang memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.

Observasi langsung oleh peneliti menunjukkan bahwa guru-guru tersebut memang konsisten dalam memberikan contoh sikap disiplin, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka memastikan kebersihan kelas sebelum pembelajaran dimulai dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah seperti membersihkan halaman atau mengikuti upacara bendera.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil bahwa guru-guru Agama di SMP Negeri 5 Kendari memainkan peran penting dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan dalam perilaku, interaksi sosial, dan pengajaran nilai-nilai Agama dan moral.

2) Guru Membiasakan Siswa Berdoa Sebelum Belajar

Dipercaya bahwa berdoa sebelum belajar dapat membantu seseorang belajar dengan lebih mudah dan juga dapat memberikan keberkahan pada apa yang mereka pelajari. Sama seperti yang dikatakan Rewita, (2021) jika proses pembelajaran selalu dimulai dan diakhiri dengan doa, maka bukan hanya ilmu pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga kebaikan dan manfaat dari ilmu tersebut. Pentingnya berdoa kepada Allah dan mencari berkah-Nya juga dijelaskan dalam (Q. s Al-Mu'min : 60), Allah Swt berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Terjemahannya: “Dan Tuhanmu berkata, ‘Berserulah kepada-Ku; Aku akan menjawabmu. Sesungguhnya orang-orang yang terlalu sombong untuk beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka dalam keadaan terhina.”

Dengan bercermin pada ayat tersebut, siswa dapat belajar menumbuhkan rasa rendah hati, menyadari bahwa segala nikmat dan kemampuan berasal dari Allah Swt. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan rasa syukur dan penghargaan yang lebih kuat atas berkah-berkah yang telah mereka terima.

Senada dengan yang terjadi di SMP Negeri 5 Kendari. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa praktik membaca doa sebelum memulai proses pembelajaran

merupakan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Kendari. Tujuan dari praktik ini adalah agar segala aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran dapat diridhai oleh Allah Swt. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Isnawati dkk, (2023) bahwa pembiasaan berdoa merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari pada hari aktif sekolah mulai dari hari Senin sampai Sabtu. Doa bersama diharapkan agar siswa terbiasa mengawali harinya untuk berbagai kegiatan apapun dengan mengharapkan ridho Allah Swt.

Wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa praktik ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Guru-guru pendidikan Agama Islam, seperti Ibu Nuriati dan Ibu Rosiani, menegaskan pentingnya membaca doa sebelum memulai pembelajaran, yang kemudian dikuatkan oleh pengakuan siswa, seperti Juspriyanti, Muhamad Fattah Nusu, dan Muhammad Fahri, tentang pentingnya konsentrasi dan kesungguhan dalam berdoa sebelum belajar.

Dengan melafaskan doa sebelum belajar setiap hari membuat mereka menjadi hafal lafadz doa tersebut. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat (Rokhman Saleh & Syaikhon, 2024) bahwa pembiasaan membaca doa merupakan salah satu materi pembiasaan dari sejumlah materi nilai Agama dan moral yang dilakukan secara

terus menerus sehingga siswa hafal dan melekat pada diri anak menjelma menjadi kebiasaan yang baik.

Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti juga memverifikasi bahwa praktik ini benar-benar dilakukan di lapangan, dimana siswa dan guru pendidikan Agama Islam secara rutin membaca doa bersama sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik membaca doa sebelum pembelajaran memang konsisten dilakukan di SMP Negeri 5 Kendari.

3) Membaca Al-Qur'an Bersama

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan para guru Agama, terutama Ibu Wa Uni Sambali dan Ibu Nursani, serta hasil observasi langsung di sekolah, dapat disimpulkan bahwa terdapat kegiatan pembinaan mengaji sebelum proses pembelajaran Agama Islam dimulai. Hal ini diperkuat dengan pendapat Pramita dkk, (2023) Yang menyatakan bahwa program membaca al-Qur'an harus dilakukan setiap pagi selama 30 menit sebelum belajar. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan kedekatan mereka dengannya, serta untuk mengajarkan mereka untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Ankabut ayat 45, Allah Swt berkata:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahannya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menekankan pentingnya membaca Al-Quran dan mendirikan shalat dalam membentuk akhlak seseorang. Tindakan membaca Al-Quran membantu menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memandu perilaku seseorang, sementara doa berfungsi sebagai sarana untuk terhubung dengan Allah Swt dan mencari bimbingan.

Begitupun juga dalam Qur'an Surah Shad ayat 29 Allah Swt berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Terjemahannya: (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Begitu pentingnya membaca al-Qur'an hingga Rasulullah Saw menegaskan bahwa:

"Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi dan membaca al-Qur'an." (H.R. Al-thabrani). Sabdanya yang lain, "Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (H.R. Al-Bukhari).

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan mengaji dilakukan dengan baik di dalam kelas sebelum proses pembelajaran Agama Islam dimulai. Siswa diberi kesempatan untuk mengaji sesuai tingkatan bacaannya, dan guru Agama memberikan

bimbingan langsung kepada siswa yang masih belum lancar mengaji. Selain itu, siswa yang sudah lancar mengaji juga membantu temannya dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan satu kali seminggu setiap masuk pelajaran Agama Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan mengaji sebelum pembelajaran Agama Islam dinilai efektif dalam meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan kedekatan mereka dengan agama.

4) Membiasakan Siswa Berakhlak Baik

Harahap, (2022) menyatakan bahwa guru harus memberikan pengetahuan tentang akhlak untuk mengajar siswa yang baik. Mengarahkan dan membimbing siswa untuk terbiasa berperilaku baik dan terpuji adalah yang paling penting.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 5 Kendari, ditemukan bahwa guru secara konsisten mengajarkan siswa tentang pentingnya memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik di lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh wawancara dengan Ibu Nuriati dan Ibu Rosiani, yang menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik kepada siswa. Siswa juga mengonfirmasi bahwa mereka diingatkan untuk mengikuti contoh yang diajarkan guru terkait akhlak baik.

Pembiasaan nilai-nilai akhlak dilakukan melalui berbagai cara, seperti disiplin, kejujuran, tata krama, dan sopan santun. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk bertindak dengan izin

terlebih dahulu, menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai, serta menjaga perilaku yang sopan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rismawan dkk, (2016) bahwa guru pendidikan Agama Islam memberikan pembiasaan berakhlak baik seperti guru yang merupakan teladan yang baik bagi umatnya dan patut diikuti, menghormati dan menghargai satu sama lain, dan mempertahankan perilaku sopan santun.

Selain itu, guru secara aktif menegur siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik, seperti berbicara kotor atau tidak sopan. Teguran tersebut bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari perilaku negatif dan mengarahkan mereka menuju perilaku yang lebih baik. seperti yang dikatakan Allah Swt dalam (Q.s Al-Isra' : 7).

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْسُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ
كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلُوا تَتَّبِعُوا

Terjemahannya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”.

Ayat ini menjelaskan bahwa akibat perbuatan kita baik atau buruk pada akhirnya akan berdampak pada diri kita sendiri. Jika kita berbuat baik maka kita akan mendapat manfaatnya, dan jika kita berbuat jahat maka kita akan menderita karenanya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru secara rutin mengingatkan siswa tentang pentingnya berakhlak baik, baik melalui apel pagi maupun di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai. Selama proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk meminta izin

dengan sopan kepada guru, yang kemudian dipertimbangkan dengan baik sebelum memberikan izin. Sebagaimana hal ini juga dikuatkan oleh hadist Nabi Saw.

Dari Abu Musa Al-Asy'ari, Rasulullah SAW bersabda: 'Jika salah seorang di antara kamu ingin memasuki rumah saudaranya, maka hendaklah ia meminta izin. Jika ia diberi izin, maka ia boleh masuk. Jika tidak, maka hendaklah ia kembali. "' (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadist ini menunjukkan betapa pentingnya meminta izin sebelum memasuki rumah seseorang. Meminta izin adalah cara untuk menghormati dan menghormati privasi pemilik rumah. Hadist ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa berada di sekolah, mereka harus meminta izin sebelum melakukan apapun. Sebagaimana dinyatakan oleh Susanto dkk, (2023) bahwa hal pertama yang harus dilakukan untuk membentuk akhlak berkomunikasi pada siswa adalah memberikan instruksi dan kebiasaan selama proses pembelajaran, mulai dari instruksi untuk meminta izin baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru di SMP Negeri 5 Kendari secara aktif menerapkan pembiasaan perilaku baik kepada siswa, yang terbukti melalui berbagai interaksi dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

5) Guru Menetapkan Peraturan dan Menggunakan Metode Hukuman Kepada Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pengawasan dan pemberian hukuman merupakan strategi yang digunakan untuk memberikan efek jera kepada siswa dan mengingatkan mereka agar tidak mengulangi kesalahan di sekolah. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Maisyanah dkk, (2020) bahwa dengan adanya penerapan aturan ataupun metode hukuman kepada siswa akan memberikan rasa malu dan enggan untuk melanggar aturan lagi sebab jika siswa melanggar akan diberikan sebuah hukuman tersendiri yang akan membuatnya untuk tidak akan melakukan hal yang sama. Allah berfirman dalam (Q.s Ali Imran: 145)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Terjemahannya: Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

Ayat ini menekankan konsep pertanggungjawaban dan hukuman di akhirat. Hal ini mengingatkan individu bahwa tindakan mereka mempunyai konsekuensi, dan bahwa mereka akan diberi imbalan atau hukuman yang sesuai. Dalam konteks pembentukan akhlak siswa, ayat ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya akuntabilitas dan konsekuensi dari tindakannya.

Dengan memahami bahwa tindakannya mempunyai konsekuensi, siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan moralitas, yang dapat membantu membentuk akhlakunya. Pendekatan ini difokuskan pada pembinaan dan pembelajaran, bukan sekadar hukuman fisik, yang dilakukan dengan tujuan mendidik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Utomo, (2021) bahwa menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik.

Hasil wawancara bersama Ibu Nuriati mengungkapkan bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak menyelesaikan tugasnya adalah dengan menghafal ayat al-Qur'an. Hal ini juga didukung oleh pengalaman siswa yang mengungkapkan bahwa mereka kadang-kadang diminta untuk menghafal surah dengan artinya atau diingatkan untuk serius saat berdoa. Seirama dengan yang disampaikan oleh Ardi, (2012) bahwa tujuan pemberian hukuman kepada siswa adalah agar akhlakunya terbentuk dan hukuman yang diberikan bukanlah berupa kekerasan fisik melainkan hukuman yang mendidik dan memberikan efek jera.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang terlambat hadir ke sekolah diberikan hukuman langsung oleh guru piket, seperti membersihkan WC. Setelah menyelesaikan hukuman, mereka harus melaporkan kepada guru piket untuk konfirmasi. Jika terus terlambat, mereka akan mendapat peringatan tertulis. Dalam konteks pembelajaran di kelas, jika siswa tidak mengumpulkan

tugas, mereka diberikan hukuman yang relevan dengan mata pelajaran tersebut, seperti menghafal ayat al-Qur'an oleh guru Agama Islam. Hukuman yang diberikan bertujuan untuk mendidik dan menghindari pengulangan kesalahan, bukan untuk menyakiti fisik.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Meisya Olivia dan Juspriyanti, dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 5 Kendari, guru-guru juga aktif dalam menyusun aturan dan larangan yang dituangkan dalam bentuk poster-poster yang dipasang di dinding-dinding ruang kelas atau area sekolah lainnya. Poster-poster ini bertujuan untuk memberikan pengingat dan menegaskan aturan-aturan sekolah kepada siswa. Contoh larangan yang ditampilkan meliputi larangan membully dan larangan merokok dan juga guru membuat peraturan kelas yang disetujui bersama siswa.

Langkah ini menunjukkan upaya guru-guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung disiplin di sekolah. Dengan memasang poster-poster tersebut, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengingat dan mematuhi aturan-aturan sekolah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pendekatan peraturan dan pemberian hukuman yang diterapkan di SMP Negeri 5 Kendari berfokus pada pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa, serta sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang dijunjung tinggi di sekolah tersebut.

6) Guru Selalu Memberikan Nasehat Kepada Siswa

Utomo, (2021) mengatakan bahwa salah satu pendekatan yang paling efektif yang dapat diterapkan oleh guru pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan adalah dengan memberi nasehat kepada siswa. Ini sejalan dengan pernyataan dalam Al-A'raf ayat 93:

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالِيتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ

Terjemahhan: (Ketika Syu'aib yakin azab akan menimpa kaum kafir,) ia meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku, sungguh aku benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihatiimu. Maka, bagaimana aku akan bersedih terhadap kaum kafir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan siswa di SMP Negeri 5 Kendari, terlihat bahwa guru pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan nasehat kepada peserta didiknya. Para guru tersebut secara konsisten memberikan nasihat kepada siswa sebelum memulai pembelajaran, dengan tujuan membimbing mereka menuju perilaku yang baik. Ibu Nursani menjelaskan bahwa jika ada siswa yang mengalami masalah, mereka akan diberikan nasihat secara khusus di luar jam pelajaran, bahkan di mushallah.

Hal ini juga disepakati oleh Ibu Nuriati dan Ibu Meyga Handayani, yang menegaskan bahwa setiap guru selalu memberikan nasehat sebelum memulai pelajaran. Menurut Nuraini & Awang (2018) memberikan nasehat kepada siswa dapat membantu mereka membangun akhlak yang positif.

Siswa juga mengonfirmasi bahwa guru pendidikan Agama Islam memberikan nasehat kepada mereka terkait perilaku yang tidak pantas, seperti bermain, mengantuk, atau malas mencatat selama pembelajaran. Nasehat tersebut berfokus pada pentingnya sopan santun terhadap orang tua, guru, dan teman, serta pentingnya mematuhi aturan sekolah dan dampak negatif dari pelanggaran tersebut, seperti merokok yang dapat merusak paru-paru. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Utomo, (2021) guru harus menjelaskan akibat dari tindakan yang ditimbulkan saat memberikan nasehat.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian nasehat dilakukan dalam dua tahap. Pertama, nasehat diberikan di dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai jika ada siswa yang memerlukannya. Kedua, nasehat juga diberikan di luar kelas selama kegiatan upacara, apel pagi, dan kegiatan dzikir. Di samping itu, guru juga memberikan nasehat secara langsung di lapangan saat melihat siswa melakukan perilaku yang tidak pantas, sambil menjelaskan mengapa perilaku tersebut tidak diterima. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْخُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Dalam ayat diatas Allah Swt menyuruh umatnya agar selalu memberikan bimbingan atau nasehat kepada sesama manusia dengan cara yang baik dan lembut sehingga orang yang mendengar nasehat tersebut dapat mengambil pelajaran didalamnya. Dengan demikian, pendekatan pemberian nasehat yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Kendari bertujuan untuk membimbing siswa menuju perilaku yang baik dan membangun kesadaran akan pentingnya mematuhi aturan serta dampak dari tindakan yang tidak pantas.

7) Guru Membuat Program Keagamaan

Visi dan Misi SMP Negeri 5 Kendari menegaskan komitmen sekolah dalam pembentukan akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Berdasarkan wawancara dengan Pak La Muli, Wakasek Kurikulum di sekolah tersebut, visi misi sekolah sangat menekankan pada "Berakhlakul Karimah". Visi ini mencerminkan tujuan utama pendirian sekolah, yaitu membentuk karakter siswa agar memiliki akhlak yang mulia, sejalan dengan ajaran agama.

Dalam rangka mengembangkan visi tersebut, guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Kendari merancang program-program harian dan mingguan. Program harian meliputi praktik shalat Dzuhur berjamaah, sedangkan program mingguan melibatkan kegiatan seperti membaca dzikir dan yasinan bersama di pelataran sekolah setiap Jumat pagi.

Program-program ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan praktik langsung kepada siswa dalam

menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik ibadah seperti shalat berjamaah dan membaca dzikir bersama, diharapkan siswa dapat memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam diri mereka, serta membentuk akhlak yang baik dan mulia sesuai dengan visi dan misi sekolah.

a. Pembiasakan Shalat Dzuhur Berjamaah

Dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, siswa dapat belajar menjadi lebih teratur dan terarah dalam menjalankan ibadah, serta dapat meningkatkan kualitas ibadahnya. Oleh karena itu, shalat dzuhur berjamaah sangat penting untuk meningkatkan akhlak siswa. (Anisa, 2018). Shalat dzuhur berjamaah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah sebagai bagian dari pembentukan spiritual dan disiplin siswa. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mengatur waktu dan menjaga kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, yang dapat membantu mereka membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nur Hasanah, (2016) siswa dapat menjadikan shalat berjamaah sebagai disiplin belajar, baik dalam belajar maupun dalam tata tertib madrasah. Shalat tepat waktu juga dianjurkan dalam Q.s. An-Nisa (103), yang mengatakan:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا

Terjemahannya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu

adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

Dalam tafsir Al-Wajiz oleh Syekh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah beliau menafsirkan bahwa maka setelah shalat selesai, ingatlah Allah Swt di segala keadaanmu, bahkan di tengah perang. Kemudian, apabila Anda merasa aman, lakukan shalat sebagaimana biasa. Shalat adalah kewajiban bagi orang-orang yang beriman dan waktunya sudah ditentukan, tidak boleh dipercepat atau ditunda. Menurut bagian dari ayat إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا menjelaskan bahwa setiap shalat telah ditetapkan pada waktu tertentu. Setiap shalat memiliki awal dan akhir yang berbeda, dan tidak boleh mendahului atau mengakhirinya. Begitu pentingnya kewajiban untuk shalat sehingga Rasulullah Saw menegaskan dalam HR. Abu Daud, Rasulullah Saw bersabda:

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat di usia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila mereka meninggalkannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka saat mereka berusia sepuluh tahun”.

Ayat dan hadits diatas menekankan pentingnya untuk menunaikan shalat, kemudian saling berbagi terhadap sesama baik secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terang-terangan (Fenty Sulastini & Moh. Zamili, 2019).

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat dzuhur berjamaah merupakan praktik yang

wajib dan dilaksanakan secara rutin di SMP Negeri 5 Kendari. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa shalat dzuhur merupakan ibadah yang wajib bagi setiap muslim, sehingga kegiatan shalat berjamaah di sekolah menjadi sarana untuk memenuhi kewajiban tersebut. Wawancara dengan guru pendidikan Agama Islam, seperti Ibu Nursani dan Ibu Nuriati, menegaskan pentingnya kegiatan shalat berjamaah di sekolah sebagai pembiasaan dan pengingat bagi siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah. Siswa juga membenarkan bahwa kegiatan shalat berjamaah tersebut dilakukan secara rutin di sekolah, dan mereka ditekankan oleh guru-guru untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah sebagai bagian dari ibadah.

Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti memverifikasi bahwa kegiatan shalat dzuhur berjamaah memang dilakukan secara bergiliran di mushollah, di mana siswa dari berbagai kelas melakukan shalat secara bergantian karena keterbatasan ruang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjamaah di sekolah merupakan bagian yang penting dalam membentuk disiplin dan ketaatan siswa terhadap ibadah. Senada dengan yang dikemukakan oleh Nur Hasanah, (2016) bahwa shalat dzuhur berjamaah juga dapat meningkatkan akhlak siswa dengan meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya ibadah, dan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan di antara kaum muslim.

Dengan adanya praktik shalat berjamaah ini, diharapkan siswa dapat membentuk sikap disiplin dan ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan shalat dzuhur berjamaah secara bergiliran di SMP Negeri 5 Kendari sebagai bagian dari upaya untuk membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa.

b. Membaca Dzikir dan Yasinan Bersama

Menurut Mohammad Arwani, (2023) dzikir dan pengajian yasin di sekolah adalah cara penting untuk membentuk akhlak siswa. Dengan mengajarkan mereka membaca al-Qur'an, dzikir, dan berdoa, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk akhlak mereka. Sebagaimana Allah Swt bersabda dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 41 dan 42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Terjemahannya: Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.

Sama halnya dengan yang terjadi di SMP Negeri 5 Kendari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan praktik dzikir dan baca yasin setiap Jumat pagi merupakan rutinitas yang dijalankan secara konsisten di sekolah tersebut dengan tujuan untuk membiasakan siswa dalam mengingat Allah Swt sebelum memulai aktivitas mereka. Hal ini disampaikan oleh Pak La Muli, Ibu Nursani, dan Ibu Wa Uni Sambali, yang menjelaskan

bahwa setiap hari Jumat pagi, siswa diarahkan untuk melakukan dzikir, membaca Yasin, dan mendengarkan ceramah Islamiyah yang dipimpin oleh guru pendidikan Agama Islam atau siswa secara bergantian.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa juga mengkonfirmasi praktik ini, dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka melakukan dzikir, membaca yasin, dan mengaji bersama setiap Jumat pagi, baik sebelum jam pelajaran dimulai maupun setelah apel pagi. Siswa juga memiliki jadwal khusus untuk memimpin kegiatan tersebut, menunjukkan adanya keterlibatan aktif dari siswa dalam pelaksanaan ritual keagamaan ini.

Studi Choiriah, (2016) menemukan bahwa pembacaan dzikir dan yasin bersama memengaruhi pembentukan akhlak siswa. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nabil, (2019) bahwa membaca dzikir dan yasin bersama juga dapat membangun kemandirian dan kepercayaan diri. Ini juga dapat membangun akhlak yang baik, seperti tanggung jawab, kepemimpinan, dan keberanian.

Observasi di lapangan juga memperkuat temuan tersebut, di mana peneliti menyaksikan langsung proses pengumpulan siswa dan koordinasi antara guru untuk menyukseskan kegiatan dzikir dan baca Yasin setiap Jumat pagi. Kegiatan ini dipandu oleh siswa secara bergantian dan ditutup dengan pengumuman hasil infaq siswa selama seminggu. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah

bahwa praktik dzikir dan baca yasin setiap Jumat pagi di sekolah tersebut merupakan bagian integral dari kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa dan guru.

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 5 Kendari

4.2.2.1 Faktor Pendukung

1) Bertambahnya Jumlah Jam Mengajar

Sekolah membuat kebijakan seperti menambahkan mata pelajaran agama Islam dan menambah waktu guru agama. Menurut Novitasari, (2018) bahwa terdapat kebijakan sekolah dengan adanya sistem yang mendukung kegiatan pembentukan akhlak peserta didik. Berdasarkan temuan dari wawancara dengan guru di SMP Negeri 5 Kendari, peneliti menemukan bahwa dukungan dan komitmen sekolah sangat membantu membentuk akhlak siswa.

Mata pelajaran Agama Islam menjadi salah satu instrumen penting dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa. Penambahan jam mengajar untuk mata pelajaran Agama Islam, seperti yang diusulkan oleh Ibu Nursani, memberikan keuntungan besar bagi siswa dan guru.

Dalam waktu yang lebih luas tersebut, guru dapat memberikan pembinaan mengaji, memberikan nasehat,

menyelesaikan masalah, dan menyampaikan materi pelajaran dengan lebih baik tanpa terburu-buru. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuni (2018) bahwa pendidikan Islam harus memberikan pengetahuan secara keseluruhan kepada siswa, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Selain itu, pelajaran Agama Islam memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nuriati tentang pemahaman siswa terhadap tata cara shalat gerhana setelah mengikuti pelajaran Agama. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Maisyanah dkk, (2020) bahwa mata pelajaran agama dengan waktu yang cukup dapat mengajarkan Islam kepada siswa sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penambahan jam mengajar untuk mata pelajaran Agama Islam di SMP Negeri 5 Kendari memberikan kontribusi besar dalam pembentukan akhlak siswa dan peningkatan pemahaman keagamaan mereka. Program ini tidak hanya meningkatkan bacaan al-Qur'an siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tersedianya Fasilitas Sarana dan prasarana

Fasilitas sarana dan prasarana sekolah memegang peranan penting dalam membentuk akhlak siswa. Suseno, (2021) mengatakan bahwa memiliki sarana yang lengkap adalah salah satu faktor pendukung dalam membentuk akhlak siswa. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Maisyanah dkk, (2020) bahwa memiliki sarana dan prasarana yang baik adalah salah satu kunci keberhasilan proses pembentukan akhlak siswa di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara dengan Pak Lamuli, guru pendidikan Agama Islam, dan Pak Sairin, ketua bidang sarana dan prasarana, terungkap bahwa sekolah menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan guru-guru pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan pembentukan akhlak kepada siswa. Fasilitas ini termasuk buku panduan, perpustakaan, dan sarana ibadah seperti mushollah.

Selain itu, guru-guru Agama juga berusaha untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke al-Qur'an dan buku Iqra dengan menyediakan perlengkapan tersebut di mushollah dan melalui pengelolaan dana infaq. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sudah memadai dalam pembentukan akhlak siswa. Ini menunjukkan komitmen pihak sekolah dan guru agama

untuk memaksimalkan pembentukan akhlak siswa dengan sumber daya yang ada.

4.2.2.2 Faktor Penghambat

1) Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Luar Sekolah

Dua faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan moral siswa adalah lingkungan keluarga dan lingkungan luar sekolah. Keluarga adalah tempat pertama di mana siswa membentuk moral mereka. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Aswar, (2021) bahwa ada tiga lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian: lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Perilaku siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan rumah, pola perilaku orang tua, dan interaksi antara anggota keluarga.

Sifat moral dan akhlak siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah. Sikap siswa dapat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan orang lain, guru, dan masyarakat umum. Seiring dengan pendapat Utomo, (2021) bahwa akhlak siswa akan sulit dibentuk karena lingkungan luar sekolah atau tempat siswa bermain dan bergaul.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan luar sekolah memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak

siswa. Anak yang berasal dari keluarga yang mengalami broken home atau kurang mendapat kasih sayang dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti marah-marah, bertengkar, dan melakukan bullying terhadap teman-temannya. Hal ini seringkali menjadi cara mereka untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau masalah yang dialami di rumah.

Wawancara dengan Ibu Wa Uni Sambali menegaskan bahwa kondisi keluarga yang kurang stabil dapat menjadi penyebab utama perilaku negatif anak di sekolah. Lingkungan luar sekolah juga memainkan peran penting dalam pembentukan akhlak siswa. Budaya-budaya dan pergaulan di luar sekolah dapat mempengaruhi perilaku siswa secara signifikan. Wawancara dengan Ibu Nursani, Ibu Rosiani, dan Ibu Nuriati menunjukkan bahwa budaya-budaya dari lingkungan luar sekolah, pergaulan, dan konten yang mereka terima dari luar bisa memengaruhi perkembangan akhlak siswa. Anak-anak yang masih dalam usia yang rentan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan luar sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan akhlak siswa. Anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang

stabil dan mendukung cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik, sementara anak-anak yang terpapar oleh lingkungan yang tidak sehat cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik. Oleh karena itu, peran guru dalam membentuk akhlak siswa tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan kerja sama dengan keluarga dan upaya untuk membentuk lingkungan sekolah yang positif dan mendukung.

2) Kurangnya Kesadaran Dari Siswa Untuk Mengikuti Kegiatan Keagamaan Yang Diadakan Oleh Pihak Sekolah
Suseno, (2021) menjelaskan bahwa faktor

penghambat guru dalam membentuk akhlak siswa berasal dari siswa itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran dari peserta didik mengenai perilaku yang menunjukkan kepribadian muslim dan kurangnya kesadaran siswa untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Maisyanah dkk, (2020) mengatakan bahwa kurangnya kesadaran peserta didik tentang mengambil bagian dalam kegiatan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah menghalangi guru untuk membentuk akhlak siswa.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nursani, Ibu Wa Uni Sambali, Ibu Rosiani, dan Ibu Nuriati melalui wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak mengikuti arahan guru atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan dengan serius akan sulit

dibentuk akhlaknya agar menjadi lebih baik. Beberapa contoh perilaku siswa yang tidak sesuai dengan arahan guru adalah memilih untuk bermain game di kelas daripada pergi shalat berjamaah, alasan-alasan yang tidak jelas untuk menghindari kegiatan dzikir pagi, kurangnya serius dalam mengikuti kegiatan dzikir pagi, dan membuka handphone untuk bermain game saat pembelajaran.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan kesadaran dari siswa terhadap pentingnya kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah dalam rangka membentuk akhlak siswa. Sikap ini menjadi penghambat bagi siswa untuk mengalami perubahan yang positif dalam perilaku dan akhlak mereka.

Dengan demikian, kesadaran dan perhatian siswa terhadap kegiatan keagamaan serta ketaatan mereka terhadap arahan guru menjadi faktor kunci dalam pembentukan akhlak yang baik. Siswa yang tidak mengikuti arahan guru atau kegiatan keagamaan dengan serius cenderung mengalami hambatan dalam proses pembentukan akhlakul karimah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ketaatan siswa terhadap kegiatan keagamaan serta arahan dari guru sebagai bagian dari upaya pembentukan akhlak di lingkungan sekolah.

4.2.3 Solusi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Hambatan Yang Dihadapi Untuk Membentuk Akhlak Siswa SMP Negeri 5 Kendari

- 1) Kerjasama Guru, Kepala Sekolah dan Orang Tua
Kerjasama antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa dapat membantu siswa membentuk akhlak yang baik. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti membantu guru pendidikan Agama Islam menyelesaikan program sekolah dan membantu siswa menyelesaikan masalah. Hal ini sebanding dengan apa yang dikatakan Aswar, (2021) bahwa sekolah dan orang tua bekerja sama untuk membentuk akhlak siswa. Nurhidaya dkk, (2021) juga menyatakan bahwa untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, guru harus meningkatkan kemampuan mereka dan bekerja sama dan berkomunikasi dengan orang tua siswa sehingga proses pembentukan akhlak dapat berjalan dengan baik. Guru berusaha untuk berhubungan baik dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nursani, Ibu Meyga Handayani, Pak La Muli, dan Ibu Rosiani, serta hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang baik antara guru, pimpinan sekolah, dan orang tua siswa sangat diperlukan dalam membentuk akhlak siswa di sekolah.

Dalam menyelesaikan masalah siswa, terdapat prosedur berjenjang yang diterapkan di SMP Negeri 5 Kendari. Guru mata pelajaran bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah siswa di dalam kelas. Jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan, maka masalah tersebut dilimpahkan kepada guru Bimbingan Konseling

(BK). Jika guru Bimbingan Konseling juga tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut, masalah tersebut kemudian ditangani oleh pimpinan sekolah. Jika masalah yang dihadapi siswa cukup serius, orang tua siswa akan dipanggil untuk bersama-sama mencari solusi.

Selain dalam menyelesaikan masalah siswa, para guru juga bekerjasama dalam menyukseskan program-program keagamaan, seperti kegiatan dzikir pagi yang diadakan setiap hari Jumat. Guru-guru membantu dalam pengawasan jalannya kegiatan tersebut, dan guru piket memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat. Kerjasama antara guru, pimpinan sekolah, dan orang tua siswa sangat penting karena mereka memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk akhlak siswa.

Guru sebagai pengajar memiliki peran dalam mengarahkan siswa di dalam kelas, sementara guru Bimbingan Konseling dapat memberikan bantuan konseling jika diperlukan. Pimpinan sekolah memiliki tanggung jawab untuk menangani masalah-masalah yang lebih kompleks, sementara orang tua siswa memiliki peran penting dalam mendukung dan memberikan solusi bagi anak-anak mereka.

Dengan demikian, kerjasama yang baik antara guru, pimpinan sekolah, dan orang tua siswa merupakan faktor kunci dalam membentuk akhlak siswa di SMP Negeri 5 Kendari. Ini menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan.

2) Pemberian Teguran dan Nasehat Secara Terus Menerus

Salah satu cara guru dapat membangun membentuk akhlak siswa adalah dengan memberi mereka teguran dan nasihat secara terus-menerus. Menurut Asyari & Sania, (2022) guru sering melakukan ini terhadap siswa yang tidak serius mengikuti instruksi dalam pembinaan akhlak di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wa Uni Sambali, Ibu Nursani, dan Pak Lamuli, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Kendari memberikan teguran dan nasehat kepada siswa sebagai salah satu solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam pembentukan akhlak siswa.

Penerapan pemberian nasehat dan teguran ini juga dilakukan secara konkret di dalam kelas, seperti yang disampaikan oleh Ibu Nursani, bahwa guru Agama akan memberikan nasehat kepada siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah di kelas. Jika masalah tersebut tidak bisa diselesaikan di dalam kelas, siswa akan dipanggil secara pribadi untuk bertemu dengan guru Agama di mushollah. Pak Lamuli juga menegaskan pentingnya untuk terus memberikan pembinaan kepada siswa dengan semangat, meskipun beberapa siswa membutuhkan nasehat secara berulang-ulang untuk mendengarkan atau berubah. Hal ini menunjukkan keseriusan dan komitmen guru pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak siswa.

Dengan demikian, memberikan teguran dan nasehat secara berulang-ulang kepada siswa merupakan salah satu solusi yang efektif yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 5 Kendari untuk mengatasi faktor penghambat dalam pembentukan akhlak siswa. Tindakan ini menunjukkan upaya yang terus-menerus dari guru untuk memberikan bimbingan dan pembinaan kepada siswa guna mencapai tujuan pembentukan akhlak yang diinginkan.

3) Mengadakan Rapat Komite

Rapat komite untuk pembentukan akhlak siswa adalah suatu pertemuan yang dihadiri oleh semua pihak yang terkait dengan siswa, termasuk pembina dan pelatih ekstrakurikuler. Salah satu tujuan diadakannya rapat komite ialah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekolah terkait dengan akhlak siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Basinun, (2017) bahwa tujuan dari rapat komite ini adalah untuk membahas dan menyampaikan tentang informasi siswa, khususnya tentang akhlak siswa.

Dalam rapat komite ini, pihak sekolah dan orang tua/wali siswa dapat saling berbagi informasi dan berdiskusi tentang cara membentuk akhlak siswa yang lebih baik. Selain itu, rapat komite ini juga dapat membantu meningkatkan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua/wali siswa, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan akhlak siswa. Hal ini

juga senada dengan yang disampaikan oleh Nurhidaya dkk, (2021) pertemuan komite ini dapat membantu meningkatkan kualitas akhlak siswa dan menciptakan suasana yang kondusif untuk pembentukan akhlak siswa yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di SMP Negeri 5 Kendari, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah, diwakili oleh Pak Lamuli, memainkan peran sentral dalam pembentukan akhlak siswa. Beliau memberikan arahan kepada guru-guru terkait tata tertib sekolah dan mengawasi disiplin siswa. Kepala sekolah juga sering mengadakan rapat dengan guru-guru untuk mengevaluasi dan menangani masalah-masalah terkait akhlak siswa, seperti pelanggaran aturan sekolah.

Selain itu, Ibu Meyga Handayani menekankan pentingnya rapat-rapat yang diadakan untuk membahas catatan-catatan masalah akhlak siswa yang tercatat oleh guru-guru atau BK. Rapat tersebut melibatkan orang tua siswa serta guru-guru untuk mencari solusi terbaik dalam menangani permasalahan tersebut. Pendapat Ibu Wa Uni Sambali menguatkan bahwa rapat-rapat di SMP Negeri 5 Kendari diadakan secara berkala, terutama sebelum dan kadang-kadang di tengah semester, dengan tujuan untuk membahas masalah-masalah akhlak siswa dan mencari solusi yang tepat.

Secara keseluruhan, kegiatan rapat di SMP Negeri 5 Kendari menjadi wadah utama untuk koordinasi dan kolaborasi antara kepala

sekolah, guru-guru, dan orang tua siswa dalam upaya memperbaiki serta mengembangkan akhlak siswa. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mendukung pembentukan akhlak yang baik pada siswa melalui keterlibatan aktif dari semua pihak terkait.